

PERJUANGAN TEATER MUSLIM DI ANTARA DOMINASI ARENA SOSIAL KELOMPOK-KELOMPOK TEATER SEKULER

Nanang Arisona

Jurusan Teater,

Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta.

Jln. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, DIY.

Abstract

Islamic Indonesian modern theater is only a minority among the majority of Indonesian Moslem. In order to achieve a certain position in society the "Teater Muslim" has made some efforts to survive within social field domination that rich of individuals, groups, as well as institutions maneuvers even though the existence of Islamic modern theatre is under the domination of secular theatre groups. Through these efforts the Teater Muslim is culturally capable to compete with secular theatre groups maneuver. This article illustrates the Teater Muslim's 30 years efforts in disseminating Islamic teaching through modern theatre approach. This analysis is focused on the domination mechanism of secular theaters against the Teater Muslim in a social field. Through a realism style, the Teater Muslim has appropriately set Islamic mission in its performances and successfully rich its special position within the social field. This study found that situation, resource, and strategy, are in fact important factors of domination winning in social fields.

Keywords: *Teater Muslim, social field, secular theatre*

Abstrak

Teater modern Indonesia yang bernafaskan Islam menjadi minoritas di tengah-tengah mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Keberadaan teater modern bernafaskan Islam didominasi oleh teater-teater sekuler. Teater Muslim merupakan grup teater yang mampu melawan dominasi teater-teater sekuler dalam sebuah arena sosial. Arena sosial penuh dengan manuver-manuver, baik dari individu, kelompok, maupun lembaga untuk mencapai posisi tertentu. Secara kultural Teater Muslim mampu mengatasi berbagai manuver yang dilakukan oleh teater

sekuler. Tulisan ini memaparkan upaya Teater Muslim selama 30 tahun dalam menyemai ajaran-ajaran Islam melalui teater modern. Analisis akan difokuskan pada mekanisme dominasi teater sekuler terhadap Teater Muslim dalam sebuah arena sosial. Melalui gaya realisme, Teater Muslim mengemas ajaran-ajaran Islam dengan baik sehingga mampu menempati posisi tersendiri dalam arena sosial. Dalam semua arena sosial, ada yang mendominasi dan yang terdominasi. Posisi mendominasi atau terdominasi tergantung pada situasi, sumber daya, dan strategi pelaku.

Kata kunci: Teater Muslim, arena sosial, teater sekuler

Pendahuluan

Teater modern Indonesia yang bernafaskan Islam menjadi minoritas di tengah-tengah mayoritas penduduk Indonesia yang beragama Islam. Suatu kondisi yang ironis mengingat teater yang bernafaskan Islam terpinggirkan. Grup-grup teater yang mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan teater yang bernafaskan Islam satu persatu berguguran. Termasuk grup teater yang kontribusinya sangat besar bagi teater di Indonesia, yaitu Teater Muslim.

Teater Muslim merupakan grup teater modern yang menjadikan agama Islam sebagai dasar dalam berkesenian. Sikap tersebut dituangkan dalam Pasal 4 Anggaran Dasar yang menyatakan bahwa Islam ialah sumber dan pendorong kesenian yang sempurna (Mohammad Diponegoro, 1983:60). Sikap yang tegas tersebut dibuktikan secara konsisten melalui pertunjukan-pertunjukan yang digelar. Teater Muslim mampu meneguhkan keberadaannya sebagai teater yang bernafaskan Islam. Hampir 33 tahun Teater Muslim terus melahirkan karya-karya yang layak diapre-

siasi masyarakat secara luas.

Prestasi yang dicapai Teater Muslim merupakan capaian yang mengagumkan jika ditinjau dari dua aspek. *Pertama*, teater bernafaskan Islam sering dianggap sebagai teater dakwah yang disampaikan secara membosankan. *Kedua*, Teater Muslim hidup di arena sosial dan kultural yang didominasi oleh grup-grup yang menjadi *mainstream* dalam perkembangan teater modern Indonesia. Dalam arena sosial dan kultural yang demikian terjadi kompetisi yang tinggi untuk merebutkan posisi tertentu.

Teater Muslim tidak hanya mampu merebut hati publik Muslim saja, tetapi mampu menjadi grup teater dipandang memiliki kualitas estetik. Ujungnya, Teater Muslim didudukkan sebagai sebuah grup penting dalam sejarah teater di Indonesia. Sebuah grup akan diakui keberadaannya jika mampu menempati posisi tersendiri dalam arena sosial. Dalam sebuah arena sosial terjadi pertarungan untuk mendominasi atau didominasi.

Salah satu sebab pudarnya

eksistensi teater modern bernafaskan Islam saat ini adalah ketidakmampuan dalam melahirkan pertunjukan yang secara estetis mampu diakui dalam arena sosial. Pertunjukan Teater Muslim secara estetis mampu menjangkau penonton yang luas. Kualitas estetis pemanggungan mampu membungkus nilai-nilai ajaran Islam secara apik, sehingga memiliki nilai tawar yang tinggi dalam sebuah arena sosial.

Tulisan ini hendak memaparkan keberadaan Teater Muslim dalam sebuah arena sosial yang penuh manuver-manuver yang dilakukan oleh berbagai grup guna mencapai posisi tertentu. Keberadaan Teater Muslim tidak terlepas dari berbagai bentuk manuver dan pertarungan dalam arena sosial. Bagaimana keberadaan Teater Muslim dalam arena sosial waktu itu? Bagaimana dominasi grup-grup teater sekuler terhadap Teater Muslim? Bagaimana bentuk dan struktur dominasi dalam arena sosial sehingga teater modern bernafaskan Islam sulit berkembang?

Arena (*field*) dalam perspektif Pierre Bourdieu merupakan hubungan terstruktur dan secara tak sadar mengatur posisi individu, kelompok, dan lembaga dalam suatu tatanan masyarakat. Bourdieu menyebut masyarakat sebagai arena sosial (*sosial field*) di mana konfrontasi terjadi. Bourdieu melihat arena sosial sebagai serangkaian posisi di mana berbagai permainan dilakukan (Ritzer, 2008: 528). Arena merupakan kekuatan yang di da-

lamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan modal (*capital*) dan demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan (Fashri, 2007:95). Setiap individu, kelompok, atau lembaga selalu berjuang untuk menduduki posisi tertentu dalam sebuah arena sosial.

Strategi menurut Bourdieu (Fashri, 2007:102) merupakan produk intuitif dari pemahaman para pelaku terhadap aturan-aturan permainan dalam ruang dan waktu tertentu. Strategi berfungsi sebagai manuver para pelaku untuk meningkatkan posisi tawar mereka dalam suatu arena pertarungan. Keberhasilan sebuah strategi dapat dilihat dari perubahan posisi terdominasi menjadi mendominasi. Dominasi merupakan hasil perjuangan sehingga memperoleh posisi yang diinginkan. Secara struktural akan terbentuk hubungan antara yang mendominasi dan yang didominasi.

Sebuah karya seni tidak terlepas dari dominasi karya seni yang lain untuk memperoleh posisi dalam arena sosial. Karya seni sendiri pada hakekatnya merupakan produk arena sosial secara keseluruhan. Menurut Bourdieu (2010:16) persoalan tentang bagaimana memahami karya seni sebagai manifestasi arena secara keseluruhan, di mana di dalamnya terpusat semua kekuasaan arena dan semua determinisme yang inheren di dalam struktur dan fungsi. Kajian ini mengaplikasikan sosiologi seni sebagaimana digagas Bourdieu. Menurut-

nya, sosiologi harus mampu menganalisis mekanisme dominasi agar bisa menjadi instrumen pembebasan bagi mereka yang didominasi Haryatmoko (*Basis*, Desember 2003: 5). Teater Muslim berada dalam arena di mana grup-grup teater sekuler mendominasi. Eksistensi Teater Muslim ditentukan oleh kemampuannya melakukan manuver dalam sebuah struktur yang mendominasi tersebut.

Keberadaan Teater Muslim Yogyakarta

Teater Muslim Yogyakarta lahir di tengah maraknya pertumbuhan teater modern di Yogyakarta. Seorang seniman Muslim yang bernama Mohammad Diponegoro mendirikan Teater Muslim pada tanggal 25 September 1961. Sebagai grup teater yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam, Teater Muslim konsisten dengan kaidah-kaidah yang ada dalam Islam. Pementasan perdananya yang berjudul *Islamanya Umar Bin Chottob* dan *Iblis* membuktikan sikap konsisten tersebut.

Teater Muslim sejak awal menunjukkan pilihannya terhadap gaya realisme. Gaya realisme sekaligus menunjukkan bahwa Teater Muslim adalah teater modern. Pandangan modern ini sejalan dengan organisasi Muhammadiyah sebagai induk yang mendukung kelahiran teater modern. Hal itu dibuktikan dalam pementasan berikutnya yang mengangkat karya Ali Audah yang berjudul *Hari Masih Panjang* dengan sutradara Pedro Sudjono.

Pementasana *Hari Masih Panjang* yang disutradarai Pedro Sudjono sukses. Kesuksesan tersebut diikuti sukses pementasan berikutnya, yaitu *Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia* karya dan sutradara Arifin C. Noer. Keberhasilan Arifin C.Noer dalam menyutradari *Telah Pergi Ia, Telah Kembali Ia* mengantarkan Teater Muslim pada posisi yang diperhitungkan dalam percaturan teater di Yogyakarta.

Mohammad Diponegoro dengan kesungguhan hati menyiapkan lakon-lakon yang bernafaskan Islam. Ia yakin bahwa lakon-lakon bernafaskan Islam bisa diterima oleh masyarakat secara luas. Hal itu terbukti dengan suksesnya lakon yang secara eksplisit bernafaskan Islam, yaitu *Labbaika Ya Rabbi Labbaika* karya Mohammad Diponegoro.

Teater Muslim merupakan organisasi teater yang terbuka untuk seniman-seniman Muslim. Saat itu, yaitu sekitar tahun 1960 -1970-an, banyak seniman-seniman Muslim yang tergabung dalam Teater Muslim. Nama-nama seniman Muslim yang turut mengokohkan keberadaan Teater Muslim adalah Arifin C. Noer, Syubah Asa, Chaerul Umam, dan Amak Baljun (Iswantara, 2008:46).

Teater Muslim tidak hanya menggunakan media panggung sebagai ruang berekspresi. Kemampuan Teater Muslim dalam berolah teater dibuktikan dengan kemampuannya menghasilkan drama-drama televisi yang berkualitas. Pada dekade 1970-an Teater Muslim menggelar drama dalam media

televisi. Secara rutin Teater Muslim mengisi Mimbar Agama Islam dengan fragmen-fragmen yang memikat. Fragmen-fragmen Teater Muslim disiarkan sampai ke TVRI Surabaya. Melalui pementasan-pementasan di televisi inilah Teater Muslim sangat lekat di hati pemirsa Jawa Timur.

Teater Muslim dengan gaya realismenya berusaha mengenalkan teater modern kepada masyarakat awam. Pada tahun 1960 – 1970-an, masyarakat awam belum mengenal teater modern dengan baik. Sebaliknya banyak masyarakat yang menganggap teater modern sebagai tontonan orang pintar yang sulit dipahami. Gaya realisme yang ditampilkan secara memikat oleh Teater Muslim membuat masyarakat awam dapat menikmati teater.

Pementasan-pementasan Teater Muslim terus menuai sukses. Lakon-lakon seperti *Iblis*, *Prabu Salya*, *Umar Bin Khattab*, *Pulanginya Keluarga Besar*, *Rencana Setan* atau *Pedro Dalam Pasungan* semakin membawa Teater Muslim sebagai grup teater yang diakui masyarakatnya. Slogan yang dicanangkan Pedro Sudjono, yakni “ Memasyarakatkan teater dan men-teaterkan masyarakat” berusaha untuk diwujudkan secara terus-menerus.

Pedro Sudjono menunjukkan andilnya yang besar dalam Teater Muslim. Pedro Sudjono jauh-jauh telah memiliki kesadaran bahwa Teater Muslim perlu regenerasi agar keberadaannya sebagai grup yang memiliki komitmen terhadap ajaran-

ajaran Islam tetap terjaga. Pada tahun 1983 Teater Muslim mengadakan regenerasi dengan membuat Teater Muslim Yuniior. Dalam upaya regenerasi itu, Teater Muslim Yuniior mementaskan lakon *Mega-mega* karya Arifin C. Noer di Seni Sono Art Gallery dengan sutradara Lik Suyanto. Pementasan itu pun meraih sukses.

Pementasan-pementasan Teater Muslim dengan lakon-lakon yang bernafaskan Islam menyita perhatian beberapa pengamat. Seorang pengamat teater Niesby Sabakingkin (*Minggu Pagi*, 1 Januari 1984) menurunkan ulasan sebagai berikut: Teater Muslim yang tidak selalu lepas memasukkan unsur dakwah dan dikenal lewat media TV ternyata mendapat perhatian khlayak. Mereka ingin menyaksikan pementasan secara langsung. Sistem panggung telah terkelola, meski dialog yang terlalu wajar kadang-kadang kurang cocok untuk komparasi *setting* panggung yang juga konvensional. Tetapi Teater Muslim telah membuka minat teater-teater Yogya dan merangsang untuk segera naik pentas.

Pementasan Teater Muslim yang banyak mendapat perhatian pengamat adalah *Si Bakhil* yang digelar pada 2 Maret 1985 di Purna Budaya Yogyakarta. *Si Bakhil* merupakan lakon yang diadaptasi dari karya pengarang Perancis, yaitu Moliere. Pilihan lakon *Si Bakhil* ini sekaligus menunjukkan bahwa Teater Muslim terbuka terhadap lakon yang memiliki potensi dijadikan sebagai dasar untuk me-

nyampaikan ajaran-ajaran Islam. Lakon *Si Bakhil* jelas tidak berhubungan langsung dengan ajaran Islam, tetapi lakon ini secara tersirat membentangkan pesan-pesan yang Islami. Pilihan ini sekaligus menunjukkan bahwa Teater Muslim adalah grup teater modern yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan asal tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

Keberhasilan pementasan-pementasan Teater Muslim mengantarkan Teater Muslim menggelar pertunjukan di berbagai tempat. Teater Muslim tidak hanya pentas di Yogyakarta, tetapi di berbagai kota di Indonesia. Kota-kota yang disinggahi Teater Muslim adalah Malang, Madiun, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Lawang, dan Gresik. Kota-kota di luar Jawa yang disinggahi adalah Sumatera Utara, Ujung Pandang, Bontang, dan Sumatera Selatan. Permintaan untuk pentas diberbagai kota ini menunjukkan Teater Muslim makin populer di masyarakat.

Teater Muslim mengalami kevakuman dalam memproduksi pada tahun 1990. Pada tahun ini pementasan-pementasan teater di Yogyakarta secara umum juga mengalami kemunduran produktivitas. Kevakuman Teater Muslim sulit dihindari, mengingat regenerasi yang pernah ditempuh tidak berjalan. Selain itu, para pendukung Teater Muslim terserap permasalahan domestik rumah tangga yang sulit dihindari. Sajak saat ini kiprah Teater Muslim makin tidak tercatat dalam peristiwa teater di Yogya-

karta.

Pada tahun 2006 penggerak Teater Muslim yang utama, yaitu Pedro Sudjono, meninggal dunia. Praktis Teater Muslim vakum. Pada tahun 2007, beberapa anggota Teater Muslim yang masih ada di Yogyakarta mencoba melakukan pementasan untuk memperingati setahun wafatnya Pedro Sudjono. Lakon yang digelar adalah *Rencana Setan* atau *Pedro dalam Pasungan* dengan sutradara Lik Suyanto. Lik Suyanto adalah anggota senior Teater Muslim yang pernah menyutradarai *Mega-Mega* pada tahun 1983. Pementasan Pedro dalam Pasungan.

Dominasi Teater Sekuler Terhadap Teater Muslim

Teater Muslim dideklarasikan pada tahun 1961. Pada saat itu di Yogyakarta lahir grup-grup teater dalam jumlah yang banyak. Salah satu grup yang ditunggu kehadirannya adalah Lingkaran Drama Mahasiswa. Tanggal 12 Januari, Lingkaran Drama Mahasiswa mementaskan *Paraguay Tercinta* yang disadur dari *Das Heilige Experiment* karya Fritz Hochwalder. Pertunjukan itu disutradarai WS Rendra (Soemanto, 2000:34).

Selain Lingkaran Drama Mahasiswa, grup lain yang sangat eksis adalah Sanggar Bambu. Sanggar Bambu saat itu telah mementaskan lakon yang bernafaskan Islam, yaitu *Komedi Alam Baka* yang disadur dari cerpen A.A Navis yang berjudul *Robohnya Surau Kami*. Pementasan ini juga disajikan de-

ngan gaya realis. Kehadiran pertunjukan ini menunjukkan bahwa lakon-lakon bernafaskan Islam telah hadir dalam percaturan teater di Yogyakarta.

Lingkaran Drama Mahasiswa menyusul kembali dengan produksinya yang memikat publik, yaitu *Kereta Kencana* yang disutradarai oleh WS Rendra. Pengenalan gaya akting realis dikenalkan oleh Rendra melalui terjemahan karya Richard Boleslavsky, yaitu *Act: The First Six Lesson* yang dimuat dalam majalah *Basis*. Kehadiran tulisan WS Rendra tersebut ikut memperkuat pementasan-pementasan drama realis di Yogyakarta.

Teater yang berdasarkan agama tidak hanya Teater Muslim. Kaum Nasrani juga memiliki grup teater yang bernama Teater Kristen. Teater Kristen di bawah arahan sutradara Darmanto Jatman mementaskan *Prof. Taranne* karya Arthur Adamov. Pementasan ini digelar pada tahun yang sama, yaitu 1964, dengan pementasan Teater Muslim yang berjudul *Sang Ayah* karya August Stinberg.

Pementasan *Sang Ayah* karya August Stinberg membuktikan bahwa Teater Muslim memiliki strategi agar eksistensinya terjaga. Teater Muslim tidak kalah dengan grup-grup lain yang mementaskan naskah asing. Saat itu Teater Kristen gencar melakukan pementasan dengan menggunakan lakon-lakon asing. Misalnya, pada tahun 1967 mementaskan *Bodas de Sarge* karya F. Garcia Lorca. Teater Kristen terus berproduksi dengan lakon-lakon

asing. Pada tahun 1968 mementaskan *Hello out There* karya William Saroyan dan *La guerre de Troie n'aura Leau* karya Jean Girraudout.

Jika disimak dengan seksama, maka Teater Muslim merupakan satu-satunya grup teater yang bernafaskan Islam. Sementara grup-grup lain yang sifatnya sekuler jumlahnya sangat banyak. Keadaan semacam ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap keberadaan Teater Muslim. Sebuah grup teater akan diakui keberadaannya jika mampu melahirkan karya-karya yang memiliki kualitas estetik. Seturut yang dikatakan Bourdieu (2010:15) bahwa karya seni baru bisa eksis sebagai obyek simbolis jika diakui dan dikenali, artinya jika dilembagakan secara sosial dan diakui keberadaannya sebagai karya seni.

Pengakuan sebuah karya seni sebagai obyek simbolis membutuhkan perjuangan karena di arena sosial terdapat obyek simbolis lain yang juga ingin diakui. Pertunjukan teater akan diakui eksistensinya jika grup teater yang bersangkutan mampu mengubah posisinya di arena sosial. Untuk mengubah posisi dibutuhkan modal kultural agar mampu keluar dari dominasi grup-grup lain. Pada saat itu tampak jelas bagaimana grup-grup teater berusaha untuk mengubah posisinya dari yang terdominasi menjadi mendominasi. Dalam arena sosial pergesekan untuk menjadi grup yang mendominasi sangat kuat. Dapatlah dibayangkan bagaimana Teater Muslim yang mencoba me-

ngusung ajaran-ajaran Islam harus berhadapan dengan sekian banyak grup teater yang bersifat sekuler. Dari sisi ini Teater Muslim tidak memiliki kebebasan sebagaimana grup-grup teater sekuler. Teater Muslim harus berada dalam jalur ajaran Islam dalam melakukan eksplorasi estetik. Berbeda dengan grup-grup teater sekuler yang memiliki ruang lebih bebas.

Dalam konteks kebebasan berekspresi, Teater Muslim justru mampu menggali ajaran Islam untuk dijadikan sumber gagasan yang tidak kering. Tampak usaha Teater Muslim untuk meletakkan ajaran Islam sebagai ajaran yang universal. Melalui pementasan lakon-lakon asing, Teater Muslim menunjukkan bahwa ajaran Islam sesungguhnya menjadi ajaran penyempurna dari seluruh permasalahan manusia. Teater Muslim berhasil membumikan naskah-naskah asing menjadi sebuah pertunjukan yang Islami.

Pada tahun 1967 Rendra pulang dari Amerika Serikat. Rendra melakukan suatu terobosan besar dalam wacana teater modern Indonesia. Melalui pementasan-pementasan improvisasi yang kemudian dikenal dengan istilah Teater Mini Kata, Rendra menawarkan warna baru dalam pertunjukan teater. Rendra juga peka terhadap permasalahan pekerja teater modern di Indonesia. Ia menyodorkan konsep 'kegagalan dalam kemiskinan' terhadap segala bentuk keluhan yang muncul di kalangan pekerja teater modern (Damono, 2009:170).

Pertunjukan-pertunjukan Rendra digelar di bawah nama Bengkel Teater. Pertunjukan-pertunjukan Bengkel Teater menjadi fenomenal berkat kepandaian dan kejelian Rendra dalam mengembangkan tradisi. Rendra mementaskan lakon-lakon asing, seperti *Oidipus Rex* karya Sophokles dengan gaya tradisi. Gagasan Rendra menjadi sihir tersendiri dalam perkembangan teater modern. Sebagian besar pekerja teater melakukan berbagai eksperimen dengan mengolah tradisi. Keberadaan Bengkel Teater Rendra menjadi sangat dominan dalam percaturan teater di Indonesia.

Rendra dengan energinya yang luar biasa merampas seluruh perhatian publik teater. Secara beruntun Rendra menggelar pertunjukan-pertunjukan yang spektakuler, seperti *Menunggu Godot* karya Samuel Beckett, *Macbeth* karya William Shakespeare, *Mastodon dan Burung Kondor*, dan lain-lain. Bengkel Teater menjadi grup yang mendominasi grup-grup lain. Wacana teater di Indonesia diramalkan oleh pencapaian Bengkel Teater. Grup-grup teater di Yogyakarta waktu itu tetap berproduksi, tetapi tidak mendapat tanggapan sebagaimana pertunjukan Bengkel Teater.

Teater Muslim mengatasi dominasi itu dengan menggunakan media televisi. Terutama pada tahun 1975, Teater Muslim mulai aktif dengan pementasan drama televisi melalui TVRI Yogyakarta. Karya-karya Teater Muslim di TVRI Yogyakarta misalnya *Pulangannya*

Kelurga Besar, Keluarga Pak Hant, Juru Kunci, Nyaris, Ibu, Tak Kusangka, dan Desa Kang Rowa. Pementasan drama televisi tersebut merupakan karya dan sutradara Pedro Sudjono. Selama menggelar drama televisi, Teater Muslim relatif absen dari pertunjukan-pertunjukan panggung.

Ketika Rendra ditahan oleh pemerintah Orde Baru karena kritik-kritiknya yang tajam, Bengkel Teater relatif vakum. Grup-grup teater yang dulunya terdominasi oleh keberadaan Bengkel Teater mulai diperhatikan kembali oleh publik. Grup-grup yang mulai mendominasi adalah Teater Alam, Teater Dinasti, Teater Arena, dan Teater Stemka. Sebenarnya grup-grup ini sudah muncul ketika Bengkel Teater masih berkiprah. Akan tetapi, arena sosial dimana grup-grup tersebut berada tidak lagi didominasi oleh Bengkel Teater. Teater Alam dan Teater Dinasti sebenarnya juga dipimpin oleh anggota Bengkel Teater.

Teater Muslim sampai tahun 1994 masih terus mengisi drama televisi. Kehadiran Teater Muslim melalui media televisi hampir setiap bulan. Hal ini menunjukkan produktivitas yang tinggi. Hal ini mengalihkan perhatian Muslim dari media panggung. Pertunjukan di panggung yang digelar Teater Muslim justru banyak dilakukan di luar Yogyakarta. Melalui media televisi inilah keberadaan Teater Muslim tetap terjaga.

Perkembangan teater di Yogyakarta kembali disemarakkan oleh kehadiran Teater Gandrik. Teater

Gandrik berdiri di Yogyakarta pada 2 September 1983. Fenomena Teater Gandrik adalah fenomena teater yang mengangkat isu-isu sosial yang aktual dan menyampaikannya dengan cara berkelakar. Kuntowijoyo menganggap bahwa kehadiran Teater Gandrik sebagai fenomena kebangkitan budaya kerakyatan. Rupanya grup-grup teater yang menyerap tradisi menjadi idiom pertunjukan menjadi grup yang dominan.

Teater Muslim mulai kehilangan masyarakat umum sebagai penonton. Orang-orang teater juga mulai berpaling kepada Teater Gandrik. Rupanya masyarakat teater membutuhkan inovasi dalam pertunjukan. Inovasi yang melahirkan kebaruan-kebaruan menjadi cara untuk menjadi yang dominan dalam arena sosial. Sementara, Teater Muslim sampai lebih dari 30 tahun setia dengan gaya realisme. Realisme, satu sisi mengantarkan Teater Muslim pada capaian estetika yang diterima masyarakat secara luas, sisi lain juga membuat Teater Muslim kesulitan dalam memperoleh posisinya dalam masyarakat teater, terutama yang membutuhkan inovasi.

Kesimpulan

Arena sosial merupakan konsep Bourdieu dalam memahami relasi-relasi dalam masyarakat. Dalam masyarakat terkandung praktik dominasi antara yang mendominasi dan yang didominasi. Bertolak dari perspektif Bourdieu, posisi

Teater Muslim selalu berubah-ubah, dari mendominasi menjadi terdominasi. Ulang-alik antara mendominasi dan terdominasi merupakan konsekuensi logis dari keberadaan sebuah grup teater. Terutama ketika arena sosial selalu berkembang. Arena sosial adalah sebuah ruang dinamis dimana perubahan tak terhindarkan.

Ketika berada dalam kutub yang mendominasi, Teater Muslim berhasil menarik minat publik secara luas. Pencapaian estetik Teater Muslim tidak hanya diakui oleh masyarakat Islam, tetapi juga para penikmat dan kritikus seni. Teater Muslim dengan ajaran-ajaran Islam ternyata mampu menyuguhkan

suatu pertunjukan teater yang mampu membendung dominasi-dominasi teater yang bersifat sekuler.

Keberhasilan Teater Muslim dalam membendung dominasi adalah dengan membangun sikap terbuka. Terutama terbuka terhadap modernitas dengan mengambil gaya realis dalam pertunjukannya. Pilihan gaya ini merupakan pilihan yang tepat ketika Teater Muslim menghadapi masyarakat Indonesia yang plural. Pluralitas tidak harus dikukuh dengan sikap fanatik, tetapi sebaliknya turut merayakan pluralitas sebagai kenyataan yang tidak dapat dihindari bagi bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of A Theory of Practice*. Australia: Cambridge University Press.
- _____ (terj. Yudi Santoso). 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Damono, Sapardi Djoko. 2009. *Drama Indonesia*. Jakarta: Editum.
- Fashri, Fauzi. 2007. *Penyingkapan Kuasa Simbol Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Juxtapose.
- Iswantara, Nur. 2008. *Teater Muslim Nafas Islami Teater Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreatifa.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman (terj. Alimandan). 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soemanto, Bakdi, et al. 2000. *Kepingan Riwayat Teater Kontemporer di Yogyakarta*. Yogyakarta: Kalangan Anak Zaman.